



**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama “Mencari Taman”
Karya Norca M. Massardi**

**Character Education Values in the Drama Script “Mencari Taman”
by Norca M. Massardi**

Nensy Ika Syafriyanti^{1*}; Tulus Handra Kadir²;

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) nensysyafriyanti21@gmail.com^{1*}, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama “Mencari Taman” karya Norca M. Massardi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama “Mencari Taman” karya Norca M. Massardi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami naskah, lalu mengidentifikasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menyimpulkan dan membuat laporan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa naskah drama Norca M. Massardi “Mencari Taman” ditemukan sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, bersahabat/komunikatif, nilai pendidikan karakter cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam naskah drama terdapat dialog yang berupa ungkapan yang diucapkan oleh pemberi tuturan dan dijawab oleh penerima ujaran dan disitulah diPaparkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Nilai-nilai; Pendidikan Karakter; Drama Mencari Taman

Abstract

This research aims to find and describe the values of character education contained in the script of the drama "looking for a garden" by Norca M. Massardi. This study uses a type of qualitative research with a content analysis method. The main instrument in this study is the researcher himself. The source of data used is the script of the drama "looking for a garden" by Norca M. Massardi. The data collection technique is carried out by reading and understanding the manuscript, then identifying. The steps of analyzing



data are identifying data, classifying data, inferring and creating reports. The results of this study revealed that there are ten character education values in the drama script "Looking for a Garden" by Norca M. Massardi, including the value of religious character education, the value of honest character education, the value of tolerance character education, the value of discipline character education, the value of curiosity character education, the value of independent character education, the value of friendly/communicative character education, the value of peace-loving character education, the value of social care character education, and the value of responsibility character education. In the drama script there is a dialogue in the form of expressions spoken by the speaker and answered by the recipient of the speech and that is where the values of character education are explained.

Keywords: Values; Character Education; Drama Mencari Taman

Pendahuluan

Karya sastra merupakan manifestasi buah pikiran penulis atau pengarang berdasarkan pandangannya mengenai kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa Rokhmansyah, dalam (Bahonie, 2022). Dalam sebuah karya sastra banyak menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia, sadar dan tidak sadar, yang dapat dilihat dalam tindakan dan ekspresi sehari-hari. Selain itu, sastra mempunyai banyak manfaat dan mempunyai banyak pengaruh yang mempengaruhi karakter atau perilaku seseorang dalam hidupnya. Baik secara eksplisit maupun implisit, karya sastra dapat menyampaikan pesan moral (Sukirman, 2021).

Karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu bentuk media untuk belajar sekaligus menjadi bahan ajar bagi peserta didik. Sardiman dalam (Kurnia, 2017) menyebutkan jika semua orang belajar, merupakan suatu proses yang kompleks, dan berlangsung seumur hidup sejak bayi hingga liang lahat. Salah satu dari karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai pelajaran kehidupan adalah naskah drama, di dalam naskah drama terdapat berbagai kisah seperti, percintaan, keagamaan, sosial, budaya, adat, dan kisah-kisah lainnya. Dengan memahami, membaca naskah drama dapat menambah pengetahuan mengenai hal-hal yang terkandung di dalam naskah drama tersebut sehingga kita dapat mengambil hikmah serta pesan dan digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Naskah drama juga mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Menurut Marhijanto dalam (Safitri, 2021), nilai adalah ukuran atau harga, sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam hidupnya. Nilai adalah ide, struktur mental yang terbentuk dari tingkah laku manusia (Mustari, 2011). Nilai pendidikan karakter adalah salah satu nilai yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yang dilakukan melalui pembelajaran, mengarah kepada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Siswa Pancasila adalah karakter yang diharapkan berkembang oleh siswa setelah belajar. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan, dimana dapat menunjukkan sifat dan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa. Profil Pancasila terdiri dari 6 karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong,

mandiri, bernalar kritis, dan kreatif Satria dalam (Rizkasari, 2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sementara Hibur Tanis dalam (Fadilah et al., 2017) mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis, sungguh-sungguh, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan menguatkan keyakinan rakyat Indonesia (Zalmasri & Thahar, 2014). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan jika pendidikan karakter sangat perlu diajarkan sedari dini.

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik sejak kecil, karena dapat membantu mereka menjadi orang yang lebih baik di masa depan dan memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan dan masalah. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa peserta didik harus menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, bermulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter diharapkan dapat membangun kesadaran moral dan karakter bagi siswa dan generasi muda, yang jika dilihat mulai hilang. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari lembaga formal dan informal untuk menghasilkan individu yang berkualitas (Aziizu, 2015).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman et al., 2022). (Purwanto, 2010) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah untuk membawa anak-anak menjadi dewasa, yang berarti mereka harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka sendiri.

Banyak nilai pendidikan karakter yang telah hilang karena perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa pendidikan karakter yang diajarkan masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Banyak siswa yang tidak menunjukkan sifat pelajar yang terdidik, seperti berbicara kasar, tidak menghormati guru, berkelahi, dan berperilaku bebas. Hal ini dapat menunjukkan penurunan moral dan akhlak. Maka dari itu, baik pendidik maupun pembaca dapat membangun karakter melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama. Nilai pendidikan adalah seperangkat acuan yang menjadi pedoman di dalam aktivitas pendidikan. Nilai-nilai pendidikan juga disebut sebagai prinsip hidup yang pada dasarnya bertujuan untuk mendidik manusia dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, moral, perilaku, dan peradaban, untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Suriandi, 2012).

Rusyana dalam (Asmaniah, 2015) menyebutkan bahwa naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pagelaran atau pementasan drama. Naskah drama dapat didefinisikan sebagai cerita atau karangan yang berisi tindakan atau perbuatan yang belum diterbitkan atau dipentaskan (Anwar, 2019). Naskah drama yang baik memiliki prinsip yang mendukung. Kita dapat menemukan nilai-nilai dalam naskah drama dengan membacanya. Berdasarkan nilai-nilainya, memiliki banyak keuntungan,

termasuk karakter, pelajaran, estetika, moralitas, dan hiburan. Membaca naskah drama juga dapat meningkatkan karakter seorang anak karena peran karakter atau dialog antar tokoh dalam naskah dapat memberikan contoh yang baik untuk karakter mereka.

Terdapat banyak sekali naskah drama yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, seperti naskah drama anak karya Norca Marendra Massardi dengan judul "Mencari Taman". Naskah drama ini termasuk ke dalam naskah drama anak atau sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang kehidupan sebagai persoalan hidup manusia pada umumnya, yang diungkapkan dengan bahasa dan cara yang khas. (Nurgiyantoro, 2004) Mengemukakan bahwa sastra anak berkontribusi besar pada perkembangan kepribadian anak, serta sastra anak memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Naskah drama anak ini merupakan naskah pemenang hadiah pertama sayembara penulisan naskah sandiwara anak-anak Indonesia tahun 1977 (Artemen et al., n.d.). Naskah drama ini merupakan salah satu naskah drama terpopuler dikalangan naskah drama anak. Naskah drama ini juga termasuk naskah drama yang sering dipentaskan dan mudah diapresiasi karena merupakan salah satu naskah drama anak-anak yang menggunakan bahasa yang sangat komunikatif, dan juga naskah drama memiliki unsur peduli sosial yang tinggi dan menarik.

Peneliti menjadikan naskah drama "Mencari Taman" karya Norca M. Massardi ini sebagai objek kajian karena cerita didalamnya banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang baik serta bermanfaat. Juga sebagai salah satu media penyampai unsur-unsur nilai baik dan motivasi bagi pembaca. Diharapkan pembaca dapat memahami serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam naskah drama ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Pengertian "content" dalam istilah "content analysis" adalah "isi" dan content analysis adalah analisa atas isi yang terkandung dalam sebuah pesan. *Content analysis* bisa dilihat sebagai sebuah metode dimana isi sebuah pesan membentuk dasar untuk membuat suatu kesimpulan atas pesan tersebut Nachmias dalam (Siswoko, 2017). Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat naratif yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2010) Data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan; sumber data tambahan, seperti dokumen, terdiri dari sebagian besar. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian peneliti sendiri atau *human instrument*. Data dikumpulkan melalui membaca dan memahami naskah drama "Mencari Taman" karya Norca M. Masardi dan mengidentifikasi data-data nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman". Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) menemukan atau mencatat data berupa dialog antar tokoh yang dianggap mengandung nilai pendidikan karakter; 2) mengklasifikasikan data sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman"; dan 3) membuat kesimpulan dan menulis laporan tentang temuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai-nilai pendidikan karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Berikut adalah beberapa kutipan dari naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman" yang berisi nilai pendidikan karakter religius:

BULAN:

O.. tentu saja anak manis, setiap orang juga boleh pergi kesana. Asal ia orang baik, berbakti kepada orang tua yang baik, serta berilmu tinggi. (Massardi, 1977)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Bulan merupakan tokoh penerima ujaran dan tokoh Kasih merupakan tokoh pemberi ujaran. Tokoh Bulan menjelaskan kepada Kasih bahwa setiap anak harus berbakti kepada orang tuanya, karena berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap individu, serta hal tersebut juga merupakan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan dari pemberi ujaran tersebut yang dijawab oleh penerima ujaran mengungkapkan nilai religius indikator berbakti kepada orang tua.

BULAN:

Kasih memang anak baik, tapi Kasih belum berilmu tinggi. Itu sebabnya Kasih harus sekolah yang rajin dan berdoa kepada Tuhan. (Massardi, 1977: 46)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Bulan merupakan tokoh penerima ujaran dan tokoh Kasih merupakan tokoh pemberi ujaran. Tokoh Kasih bertanya kepada tokoh Bulan dan dijawab oleh Bulan hendaklah berdoa kepada Tuhan karena Kasih ingin menjadi anak yang baik. Ungkapan dari dialog antar tokoh tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter religius indikator berdoa.

BULAN:

Tuhan adalah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh alam semesta yang lain.

KASIH:

Jadi, Bulan juga diciptakan oleh Tuhan?.

BULAN:

Ya, juga matahari, bintang-bintang, binatang-binatang, tumbuh-tumbuh, serta manusia.

KASIH:

Dan Kasih. Siapakah yang menciptakan Kasih, Bulan?.

BULAN:

Kasih juga diciptakan Tuhan, karena Kasih adalah manusia.

KASIH:

Dan dewa-dewa, Bulan?

BULAN :

Dewa-dewa itu hanya ada di dalam dongeng purbakala, jadi hanya khayalan saja. Dan mereka tidak pernah ada.

KASIH:

Jadi siapakah yang menciptakan taman itu sebenarnya, Bulan?

BULAN:

Tentu saja itu juga Tuhan yang menciptakan.

KASIH:

Dan yang menciptakan suargaloka juga Tuhan?

BULAN:

Juga Tuhan yang menciptakannya. (Massardi, 1977: 46)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Bulan merupakan tokoh penerima ujaran dan tokoh Kasih sebagai tokoh pemberi ujaran. Tokoh Kasih bertanya perihal Tuhan, dan dijawab oleh Bulan bahwa Tuhanlah yang menciptakan semuanya, sehingga kita harus percaya dan meyakini bahwa Tuhan itu ada. Dari ungkapan antar pemberi ujaran dan dijawab oleh penerima ujaran tersebut tergambarlah nilai pendidikan karakter religius indikator percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, tanpa mengubahnya. Kesesuaian antara lisan dan kenyataan sebenarnya (Chairilisyah, 2020). Ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter jujur diantaranya sebagai berikut.

KASIH:

Anak-anak miskin, Kasih juga tidak bisa beli obat. Padahal Kasih sudah sakit (batuk-batuk) tuh kan Kasih masih batuk. Papa dan Mama juga batuk, anak-anak juga batuk. Dengarkan. (Massardi, 1977: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Kasih sebagai penerima ujaran dan Boneka sebagai pemberi ujaran. Boneka bertanya mengapa anak-anak tidak dibolehkan orang tuanya main keluar rumah, Kasih menjawab dengan berkata apa adanya jika takut anak-anak itu sakit, karena mereka orang miskin dan tidak sanggup untuk membeli obat jika mereka sakit. Kasih menjelaskan juga dalam keadaan sedang batuk dan belum diKasih obat oleh orang tuanya. Dari ungkapan Kasih sebagai penerima ujaran tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter jujur indikator berkata apa adanya.

BULAN:

Lho,lho. Jangan marah kepada saya dong Kasih, sebab kalau saya bilang dari tadi sandiwara ini bisa selesai. Kasihan kan sama penonton. (Massardi, 1977:48)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kasih sebagai pemberi ujaran dan tokoh Bulan sebagai penerima ujaran. Tokoh Bulan sengaja tidak memberi tahu Kasih jika mereka yang dicari orang tua mereka karena Bulan tidak mau sandiwara itu cepat selesai, mereka tidak bisa menyanyi dan menari bersama lagi, sehingga Bulan tetap menjaga rahasianya agar penonton tidak kecewa. Ungkapa dari pemberi ujaran dan dijawab oleh penerima ujaran tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter jujur indikator menyimpan rahasia.

BIDADARI:

Kami tidak pernah berkata bohong anak-anak, ayolah mandi bersama- sama kami. (Massardi, 1977: 55)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh bidadari merupakan tokoh penerima ujaran. Para bidadari itu menegaskan kepada anak-anak dan semua teman-temannya itu bahwa mereka akan membantu memandikan dan mandi bersama mereka. Mereka semua sebagai pemberi ujaran dan dijawab oleh bidadari sebagai penerima ujaran menggambarkan nilai pendidikan karakter jujur indikator bersikap jujur baik dalam perkataan dan perbuatan.

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi adalah nilai pendidikan karakter yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter toleransi yang ditemukan.

BONEKA:

Habis kamu begitu sih. Bulan!

BULAN:

Begitu bagaimana? Bukankah kalian sendiri yang mau menyanyi untuk saya?

BONEKA:

Memang. Tapi kenapa kamu memberi komando satu, dua, tiga?

BULAN:

Lho.. apakah itu salah?saya kan hanya membantu kalian agar semuanya teratur menyanyi?

BONEKA:

(sedih) iya, maksud kamu mungkin baik. Tapi...

(Massardi, 1977: 14-15)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Bulan sebagai pengirim ujaran dengan dialog ia mengomando Kasih dan teman-temannya. Maksud Bulan agar semuanya dapat menyanyi dengan teratur, namun berbeda dengan pendapat Kasih dan teman-temannya. Untuk itu Bulan menyikapinya dengan baik dan meminta maaf atas ketidaktahuannya. Hal tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter toleransi indikator menyikapi perbedaan dengan baik. Baik itu perbedaan fisik, pendapat, agama, budaya, dan lain sebagainya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Sikap dan perilaku yang dihasilkan dari kebiasaan menaati dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dikenal sebagai disiplin. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter disiplin yang ditemukan.

KASIH:

Tapi kata Mama asap pabrik juga berbahaya, dan Kasih tidak boleh jalan-jalan diluar, apalagi malam-malam

KASIMIR:

Itu dulu, sayang. Sekarang tidak lagi. Coba dengar suaranya saja tidak kedengaran.

KASIH:

Tapi Kasih takut sama Papa Mama. Kalau ketahuan bisa disetrap.

(Massardi, 1977: 11-12)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh kasimir merupakan tokoh pemberi ujaran dan tokoh Kasih merupakan tokoh penerima ujaran. Kasih berusaha menjelaskan kepada kasimir bahwa ia tidak boleh jalan-jalan keluar karena bahaya, ditambah lagi jika ketahuan ia akan dihukum oleh orang tuanya. Dari ujaran Kasih tersebut menggambarkan nilai pendidikan

karakter disiplin indikator taat pada peraturan yang berlaku. Karena Kasih merasa ia harus mengikuti kata orang tuanya jika tidak ingin kena hukum.

MATAHARI:

Apa Kabar Bulan?

BULAN:

Kabar baik. Kamu rajin sekali ya, pagi-pagi sudah keluar.

(Massardi, 1977: 29)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh matahari sebagai pemberi ujaran dan tokoh Bulan sebagai penerima ujaran. Tokoh Bulan memberitahu matahari jika ia begitu rajin, pagi-pagi sudah keluar padahal itu merupakan rutinitas dari matahari. Hal tersebut menggambarkan bahwa sikap matahari termasuk nilai pendidikan karakter disiplin indikator tepat waktu.

KASIH:

Bangun..! bangunnn...! hari sudah pagi! Ayo bangun semuanya! Ayo ...! matahari sudah tinggi

KASIH:

Mari kita pergi mandi! Jangan bermalas-malasan. Sebentar nanti Papa dan Mama datang kemari. Ayooo...

(Massardi, 1977: 52-53)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kasih sebagai pemberi ujaran. Kasih membangunkan semua teman-temannya karena sudah pagi dan segera bersiap-siap mandi. Tokoh Kasih menggambarkan sikap yang disiplin dengan indikator tidak menyalahgunakan waktu.

5. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipelajari. Berikut ini adalah beberapa nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

KASIH:

Dengar! Hai! Dengar kawan-kawan! Suara itu! Jeritan itu! Lalu hening. Semua mendengarkan dengan kaget, tapi malam tetap sunyi, tak ada jeritan apa-apa. Tak ada suara anak-anak meraung meminta tolong. Tak ada suara para orang tua, semua tenggelam dalam sepi, dan Kasih menjadi bingung, lebih-lebih kawan-kawan mainnya itu, seekor srigala melolong dari kejauhan.

PETIT LAPIN:

Kenapa Kasih? Ada apa tadi? Kenapa?

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kasih merupakan tokoh pengirim ujaran dan petit lapin sebagai penerima ujaran. Tokoh Kasih merasa mendengar suara-suara yang ia pun tidak tahu pasti itu suara apa, sehingga petit lapin dan teman-teman lainnya terus bertanya perihal suara apa yang didengar dan dimaksud oleh Kasih. Berdasarkan dialog dari kedua penerima dan pengirim ujaran tersebut tergambar nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan indikator bertanya.

KASIH:

Tapi tahukah kamu, kemana anak-anak itu menghilang?

BULAN:

Anak-anak itu sekarang berada di sebuah hutan yang indah bukan kepalang. Dan tidak sembarang orang bisa sampai kesana, karena taman itu dijaga binatang buas.

KASIH:

Taman apakah itu namanya, Bulan?

BULAN:

Taman itu bernama taman Sukasrana, adaya di ujung dunia. Pernahkah kamu mendengar, Kasih?

KASIH:

Tidak pernah, tapi kenapa taman itu disebut taman sukasrana? Siapakah gerangan dia Bulan?

BULAN:

Sukasrana adalah raksasa kecil bermuka buruk, tapi dia sangat baik dan sakti.

KASIH:

Apakah sukasrana itu membuat taman sendirian saja?

BULAN:

O tidak sendirian Kasih, taman itu dulunya adalah milik dewa-dewadi suargaloka.

KASIH:

Lalu?

BULAN:

Lalu Sukasrana memindahkannya keatas bumi dari sana.

KASIH:

Tapi dimanakah letaknya Suargaloka itu, Bulan?

BULAN:

Suargaloka itu adanya di atas langit ke tujuh.

(Mssardi, 1977:45)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Kasih merupakan tokoh pengirim atau pemberi ujaran dan bulan merupakan penerima ujaran. Kasih bertanya dengan berulang kepada Bulan perihal taman, Kasih tidak mengetahui taman apa itu dan Bulan menjelaskannya, hal tersebut membuat Kasih menjadi tahu dengan cara terus bertanya kepada Bulan. Berdasarkan dialog dari pemberi ujaran dan dijawab oleh penerima ujaran tersebut tergambarlah nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu indikator bertanya.

6. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri berarti menghindari bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Mandiri adalah ketika seseorang memiliki kemampuan dan keinginan untuk melakukan sesuatu (Caliskan, 2016). Terdapat nilai pendidikan karakter mandiri untuk lebih jelasnya seperti berikut.

BONEKA:

Bulan, kamu mau menonton kami menyanyi dan menari?

BULAN:

Kalau bagus, tentu mau dong!

KASIH:

Oooo.... pasti bagus suara kami dan tarian kami. Kamu mau dengar?

BULAN:

Iya, silakan mulai. Saya ngintip dari jauh.

KANCIL:

Kok kamu suka ngintip sih? Ngintip siapa ayo....?

BULAN:

Ngintip anu... kamu mau tahu saja. Ayo dong nyanyi satu, dua, tiga!

BULAN:

Hai! Kenapa kalian tiba-tiba diam? (semua diam) hai! Kenapa kalian tidak jadi menari dan menyanyi? (semua diam)

Hai! Ada apa? Apa saya tidak boleh nonton! Atau kalian marah kepada saya? (sedih) tapi apa salah saya?

BONEKA:

Habis kamu begitu sih. Bulan!

BULAN:

Begitu bagaimana? Bukankah kalian sendiri yang mau menyanyi untuk saya?

BONEKA:

Memang. Tapi kenapa kamu memberi komando satu, dua, tiga?

BULAN:

Lho.. apakah itu salah? saya kan hanya membantu kalian agar semuanya teratur menyanyi?

BONEKA:

(sedih) iya, maksud kamu mungkin baik. Tapi...

BULAN:

Tapi apa anak-anak?

BONEKA:

Kami tidak mau ditur dan dikomando dari atas. Saya kan bukan sembarangan Boneka, dan saya kan bukannya Bonekanya kamu?

BULAN:

Kalau begitu saya minta maaf kepada kalian. Tapi kalian masih mau menyanyi untuk saya bukan?. (Massardi, 1977: 14-15)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Kasih terlihat ingin mengomando Kasih dan teman-teman lainnya, namun mereka tidak suka dikomando dari atas, karena mereka ingin melakukan sesuatu atas kehendak hati nurani mereka sendiri dan Bulan juga tidak boleh egois memaksakan kehendaknya agar orang lain dapat melakukan. Dari ujaran tersebut menggambarkan sikap mandiri indikator melakukan sesuatu mandiri dan tidak memaksakan kehendak orang lain.

7. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Nilai pendidikan karakter dalam naskah drama "Mencari Taman" karya Norca M. Massardi bersahabat/ komunikatif berarti sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Diantaranya sebagai berikut.

BONEKA:

Jadi kita harus menghiburnya. Kita harus mengajaknya menyanyi dan menari.

BERUANG:

Tapi jangan hanya Kasih. Anak-anak yang lain juga harus kita hibur.

(Massardi, 1977:7)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Boneka sebagai pengirim ujaran dan tokoh Beruang sebagai penerima ujaran. Boneka ingin mengajak Kasih menyanyi dan menari dan Beruang mengusulkan untuk tidak hanya Bulan namun semua anak-anak yang lain. Menghibur orang lain merupakan salah satu bentuk nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

8. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Pendidikan karakter cinta damai adalah sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman. Naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman" ditemukan nilai pendidikan karakter cinta damai berikut.

BULAN:

Kalau begitu saya minta maaf kepada kalian. Tapi kalian masih mau menyanyi untuk saya bukan?

(Massardi, 1977: 15)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Bulan merupakan penerima ujaran. Bulan meminta maaf kepada Kasih dan teman-temannya atas kesalahannya, Bulan tidak ingin ada perselisihan antara mereka karena perbedaan pemahaman antara mereka. Dialog yang diucapkan oleh pengirim ujaran atau Kasih dan Boneka lalu dijawab oleh Bulan sebagai penerima ujaran terambarlah nilai pendidikan karakter cinta damai indikator saling memaafkan.

9. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut ini adalah beberapa indikator yang menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

PAPA:

Tidurlah sayang. Malam sdah larut benar. Papa dan Mama juga mau bobo bobo ya sayang. Nanti Kasih sakit.

KASIH:

Tapi Kasih tidak bisa bobo. Di luar ribut sekali Papa, Kasih jdi sakit (Kasih batuk) tuh Kasih kan sudah sakit ya Mama?

MAMA:

Tidak apa-apa sayang. Makanya jangan lagi buka jendela kalau siang. Banyak debu dan asap di luar, Kasih ka bisa main di kamar sama Beruang, jeraapah, Boneka, dan siapa lagi sayang...

KASIH:

Dan kasimir Mama, juga si petit lapin...

(Massardi, 1977: 3-4)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Papa dan Mama sebagai penerima ujaran dan Kasih sebagai pengirim ujaran, sikap Papa dan Mama yang menyuruh Kasih untuk tidur merupakan salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya agar anaknya tidak sakit. Dari kutipan tergambar Kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang termasuk nilai pendidikan karakter peduli sosial indikator peduli terhadap keluarga.

BONEKA:

Sebentar kawan-kawan. Saya tidak akan mengganggu kesenangan kalian barusan. Kita menyanyi, kita menari, kita bersenang-senang, tapi untuk apa semua itu? Apa kita bersenang-senang sendirian saja? Menari dan menyanyi untuk diri sendiri?

BERUANG:

Oooo, tentu saja tidak anak manis. Kita harus berbuat kebaikan untuk semua orang, eh untuk semua makhluk. Bukan begitu bang jerapah?

(Massardi, 1977:6)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Boneka merupakan tokoh pengirim ujaran dan Beruang merupakan tokoh penerima ujaran, dalam dialog tersebut terlihat bahwa kita harus berbuat kebaikan untuk semua makhluk, berdasarkan dialog tersebut tergambar nilai pendidikan karakter peduli sosial indikator memperhatikan kesusahan orang lain dan peduli dengan individu, keluarga dan masyarakat.

JERAPAH:

Tenang. Leher saya kan cukup panjang. Nah Kasih bisa saya gendong. Setuju?

KASIH:

(setelah menimbang-nimbang) Kasih mau. Tapi harus ada kawan-kawan yang lain.

SEMUA:

Pokoknya beres! Kita bangun semua anak-anak. Ayo.

(Massardi, 1977:12)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Kasih sebagai penerima ujaran dan jerapah sebagai pengirim ujaran, jerapah ingin menolong Kasih dengan cara menggendong Kasih menggunakan lehernya yang panjang agar Kasih tidak terjatuh dari jendela. Dari dialog yang diucapkan oleh tokoh tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli sosial indikator menolong menolong.

BULAN:

Saya mau tidur dulu, nah. Tolong jaga baik-baik anak-anak itu. Tapi jangan dipanasi lama-lama. Kasihan.

MATAHARI:

Tentu, tentu, mereka anak baik-baik kelihatannya.

BULAN:

Ya, mereka memang anak baik-baik.

(Massardi, 1977:29)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Bulan sebagai pengirim ujaran dan matahari sebagai penerima ujaran, tokoh Bulan meminta kepada matahari agar dapat menjaga anak-anak itu sebagai bentuk Kasih sayang Bulan terhadap anak-anak, yang merupakan penggambaran nilai pendidikan karakter peduli sosial indikator peduli terhadap orang lain.

10. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai Nilai pendidikan karakter tanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya terhadap dirinya sendiri, komunitas, lingkungan, negara, dan tuhan. Dalam naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman", nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditemukan sebagai berikut.

BULAN:

Saya mau tidur dulu, nah. Tolong jaga baik-baik anak-anak itu. Tapi jangan dipanasi lama-lama. Kasihan.

(Massardi, 1977: 29)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tokoh Bulan sebagai pemberi ujaran dan matahari sebagai penerima ujaran. Bulan meminta matahari untuk menjaga dan tidak memanasi anak-anak itu terlalu lama karena Kasihan. Hal tersebut merupakan rasa tanggung jawab Bulan terhadap anak-anak itu agar mereka bisa bermain dengan ceria tanpa sakit.

BULAN:

Tidak Kasih, mereka sedang mencari Kasih.

KASIH:

Mencari Kasih, dimana mereka sekarang?

BULAN:

Papa dan Mama ada diantara orang-orang kota di hutan... yang banyak cahaya itu.

KASIH:

Jadi Papa dan Mama Kasih ada di sana?

BULAN:

Ya.

KASIH:

Dan orang-orang lainnya itu adalah orang tua kawan-kawannya Kasih?

(Massardi, 1977: 47)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Kasih sebagai pemberi ujaran dan Bulan sebagai penerima ujaran, dalam dialog tersebut Bulan menjelaskan bahwa Kasih dan anak-anak lainnya sedang dicari oleh orang tua mereka, dari dialog antara Kasih dan Bulan tersebut tergambar perilaku tanggung jawab orang tua yang mencari anaknya, karena sudah tugas mereka untuk menjaga dan menyayangi anak-anak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dialog antar tokoh, latar, alur, dan penokohan dalam naskah drama Norca M. Massardi "Mencari Taman" Sepuluh nilai pendidikan karakter dapat ditemukan yaitu: 1) nilai pendidikan karakter religius, yang menunjukkan berbakti kepada orang tua, berdoa, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) nilai pendidikan karakter jujur, yang menunjukkan kemampuan untuk menyimpan rahasia, dan berkata apa adanya; 3) nilai pendidikan karakter toleransi ditunjukkan oleh indikator saling menghargai; 4) nilai pendidikan karakter disiplin ditunjukkan oleh indikator mematuhi peraturan yang berlaku, tidak menyia-nyiakan waktu, dan melaksanakan tata tertib dengan baik; 5) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ditunjukkan oleh indikator rasa ingin tahu untuk hal-hal baik yang didengar, dilihat, dan dipelajari. 6) Nilai pendidikan karakter mandiri yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain; 7) nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif yang menunjukkan kemampuan untuk menghibur orang lain; 8) nilai pendidikan karakter cinta damai yang menunjukkan kemampuan untuk memaafkan satu sama lain; 9) nilai pendidikan karakter kepedulian sosial, yang menunjukkan bahwa orang peduli dengan keluarga dan orang lain, memperhatikan kesusahan orang lain, dan menawarkan bantuan; dan 10) nilai pendidikan karakter tanggung

jawab, yang menunjukkan bahwa orang melakukan apa yang harus mereka lakukan. Dalam dialog antar tokoh yang dipaparkan, terdapat pemberi tuturan dan penerima tuturan, dari dialog yang diberikan oleh pemberi tuturan lalu dijawab oleh penerima tuturan, maka dapat tergambarlah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di dalam naskah drama “Mencari Taman” karya Norca M. Massardi.

Referensi

- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105-121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Artemen, D. E. P., Nasional, P., Jenderal, D., Aan, K., Pengembangan, P., & Kebudayaan, M. (n.d.). *Kumpulan Naskah Drama Pemenang Sayembara Naskah*.
- ASMANIAH, Z. (2015). NASKAH DRAMA RAJAPATI KARANGAN AHMAD BAKRI (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Lokabasa*, 6(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3174>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Bahonie, S. K. R., Hefni, A., & Indrahastuti, T. (2022). Analisis Naskah Drama Year Ten Thousandth Karya Fajri Syamsirani Dengan Unsur Dekonstruksi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.957>
- Caliskan, Y. (2016). 국회선진화법’ 에 관한 토론 No Title’. *입법학연구*, 제13집 1호(May), 31–48.
- Chairilisyah, D. (2020). Berani Hidup Jujur. *Educhild*, 5(1), 8–14.
- Dedi Kurnia, J. L. T. H. K. (2017). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Seni Budaya Di SMAN 3 Kota Pariaman. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 62–68.
- Fadilah et all. (2017). Pendidikan Karakter. In *Cv. Agrapana Media* (Vol. 01).
- Kambang, N., & Pesisir, K. (2012). 1, 2, 3. *September*, 23–33.
- Moleong, L. . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. deepublish.
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Nurdiyantoro, B. (2004). Sastra Anak Persoalan Genre. *Journal UGM*, 16(2), 107–112.
- Purwanto, M. . (2010). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Character Education Values in the Drama Script “Mencari Taman” by Norca M. Massardi - Nensy Ika Syafriyanti & Tulus Handra Kadir

Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>

Safitri, N. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Sholehah. *Penelitian Pendidikan*, 38(2), 65–69.

Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax.’ *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>

Zalmasri, H. E., & Thahar, N. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Anak Kerajaan Burung Karya Saini Km Dan Naskah Drama Anak Neng Nong Karya M. Udaya Syamsudin. *Sastra Dan Pembelajaran*, 2(3).